

Sutan Takdir Alisjahbana si tegar yang flamboyant

"Saya ini

kebanyakan ide"

PENGANTAR REDAKSI:

Hari ini, 11 Februari, Prof. Dr. Mr. Sutan Takdir Alisjahbana genap berusia 82 tahun. Dalam setua itu, kakek 16 cucu ini masih aktif di berbagai bidang. Salah satunya, sebagai rektor di Universitas Nasional. Itulah sebabnya, julukan manusia langka diberikan pada Takdir, demikian nama panggilan pria kelahiran Natal dari Ibu berdarah Minang dan Bapak berdarah Jawa itu. Wartawati Pos Kota, Karlina Amkas mewawancarainya, dan menuliskannya berikut ini, ditambah berbagai komentar dari moreka yang mengenal dan dekat dengan Sutan Takdir Alisjahbana.

MENDAKI usianya yang ke-82 Sutan Takdir Alisjahbana masih tampak *masif* (kokoh) namun juga flamboyant. *Masif*, karena dia teguh setegar batu karang dalam mempertahankan pendapatnya, dan flamboyant karena dia pun mulai "genit".

Masih kita ingat, 50 tahun silam, seorang pemuda berusia 27 yang cuma tamatan sekolah guru melontarkan buah pikirannya yang brilian, mendobrak tradisi pemikiran pakar-pakar budaya dalam zamannya. Dengan penuh semangat dan gelora jiwa mudanya, dia lantang berkata mengespresikan buah pikirannya. Dia berteriak tentang gaya hidup Barat, antitradisi, dan mengganggus mistisisme Timur. Akibatnya, dia membangkitkan perdebatan besar yang sangat seru dan mendasar. Itulah yang kemudian dikenal dengan Polemik Kebudayaan. Seorang pemuda telah menarik perhatian masyarakat nasional. Sampai kini, lebih dari 50 tahun setelah saat itu, pikiran pikiran pemuda yang kini berusia 82 tahun itu belum juga tertandingi. Dan, Takdir begitu teguh pada pendapatnya itu. Inilah bukti *ke-masifannya*.

Di bidang tersebut, Takdir boleh saja jadi sangat "keras". Tapi, sudah dibbilang tadi, dia juga flamboyant ... Mau bukti? Coba telusuri

kan diri mengontrol semua tanaman barunya tersebut. Cara dia merawat, terkesan genit. Bak seorang wanita perawat bunga saja.

Ini hobi saya terakhir Takdir bicara agak keras. Sekeras semangat *renaissancenya*. Hobi yang dianggapnya paling akhir ini, ternyata punya rangkaian panjang dengan hobi lainnya. Di rumah peristirahatannya di Tugu, Puncak, Jawa Barat, Takdir punya beranekamacam pohon bambu. "Berjenis bambu ada di situ," kata Takdir. "Siapa yang mau silakan," katanya. Gratis? Jelas tidak. "Harganya murah. Bisa kredit lagi," Takdir tertawa merjelaskannya. "Bambunya bagus. Besar-besar. Ada hitam dan kuning. Bagus untuk membuat kursi bambu. Nah, siapa mau, silakan ambil," Takdir berkata gaya penjual.

Lalu, hobinya yang lain? "Itu saja, sekarang. Anggrek, lely atau bakung dan bambu," jelas Takdir. Dan, hobinya itu dikaitkannya pula dengan ekonomi. Maksudnya bagaimana dari hobinya itu bisa menghasilkan uang sekaligus nama. Ada semangat profesionalisme dalam jiwanya. Namun kental pula dengan kapitalisme. Di lingkungan beberapa kolega dan mahasiswanya, Takdir dikenal "irit" dalam berhitung. Apalagi jiwa menyangkut soal materi. Mahasiswa

KESEHARIAN Takdir adalah rutinitas. Namun dia tidak melihatnya sebagai sesuatu yang membosankan atau melelahkan. Setiap pagi Takdir bangun pukul 4. "Itu kalau saya sedang senang hati," katanya. Kalau tidak? "Ya, antara pukul 4 atau 5." Setelah itu, diambilnya buku dan mulai menekuni hobi tuanya, membaca. "Kadang saya ingat sesuatu isi yang bagus untuk jadi buku atau novel, saya katakan lewat *dictaphons*. Itu saya lakukan sampai pukul enam. Setelah itu saya pergi ke kolam renang di belakang rumah."

Sebelum berenang, Takdir bergerak badan. Digerakkannya tangannya ke atas dan ke bawah sambil menarik nafas. Dihitungnya sampai tujuh. Lalu, digerakkannya kepala ke kanan, ke kiri, ke atas, dan ke bawah. Dihitungnya sampai 14. Dia menarik nafas lagi. Kali ini dalam-dalam. Sampai hitungan ke tujuh. Ganti kini dia menggerakkan kaki. "Kaki kanan saya yang palsu ini sekarang agak sakit, jadi mesti dilatih," katanya. Digerakkannya kaki itu berayun ke depan belakang dan samping sampai hitungan 14. Beralih lagi ke tangan, mengayunkannya sampai hitungan 14 pula. Terakhir, ayun badan. Didoyongkannya badannya ke samping kiri dan kanan juga sambil berhitung sampai 14. Cukup. Takdir pun masuk ke kolam. Dilampainya 12 meter panjang kolam. Dua kali. Dia naik. Senam lagi. Renang lagi 2x12m. Lalu senam lagi. Renang lagi. Cukuplah itu meningkatkan tubuhnya. Takdir pun berlalu dari belakang rumah untuk mandi. Setelah itu siap sarapan pagi. Sesuatu sarapan langsung sikat gigi. Itu artinya, menyikat semua giginya yang palsu. Jadi ingat kakek menyikat gigi sambil bersiul. "Sejak dulu, sarapan pagi saya rutin pula. Roti yang dipanaskan diberi mentega lalu diberi keju tipis. Di atasnya ditambahkan sedikit irisan bawang putih. Itu kalau di rumah. Kalau saya sedang ada di Toyabungkah, Bali, ditambah dengan sepiring kecil bubur kacang hijau." Sarapan itu ditutup dengan segelas perasan buah asli atau *juice* tanpa dicampur air sedikit pun. Yang sering ada adalah *juice* jeruk atau markisa. Kadang kala, anggur. Semua buah-buahan itu

Tiap kali ingat Tuhan, Takdir seolah diingatkan pada usianya yang sudah lanjut. Tapi, ia menunggu "sang waktu" dengan kesibukan.

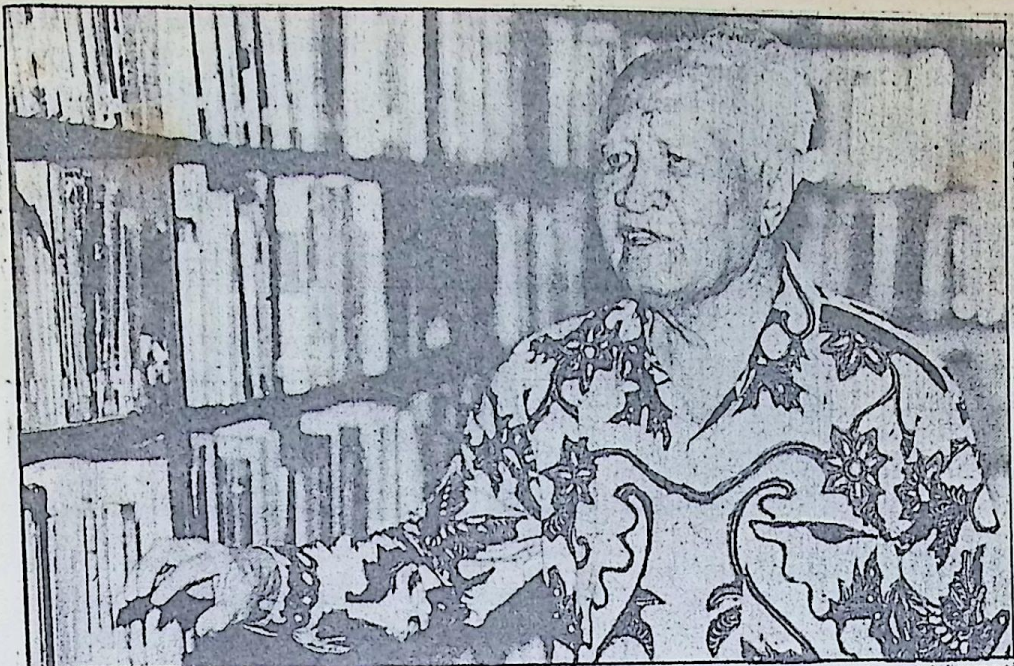
kampus ciptaannya, tempat kebanggaan dan kecintaannya sehingga kampus tertua di Indonesia itu sering dijuluki sebagai istri kedua manusia multiminat yang menguasai banyak bidang ini. Disitu, ada "mainan" Takdir yang baru. Bunga anggrek dan *Lely*.

Di sudut kampus tersebut, ada kebun bunga. Persemaian anggrek. Itu di bagian atas. Sedang di bagian bawah, tak dibiarkannya kosong. Bersemai bunga *lely* atau bakung merah menyala segar di situ. Seolah jadi simbol gelora jiwa Takdir yang terus marak menyala. Tidak hanya di situ. Di muka gedung kantornya pun berderet gelora hutang itu, menghias dan mengisi ruang kosong. Setiap kali ada waktu senggang, Takdir menyempatkan

bilang dia "pelit" mengeluarkan uang.

"Saya sudah perintahkan pada orang yang saya percaya memegang tanaman anggrek ini, cari semua jenis anggrek yang ada. Tanam di Unas. Kemudian saling silang dan kawinkan. Cari jenis anggrek baru yang baik. Dengan begitu, nantinya bakal ada anggrek Unas 1, anggrek Unas 2, anggrek Unas 3, anggrek Unas 4 dan seterusnya berpolih-puluh jenis anggrek yang dihasilkan di Unas ini, lalu dijual dan jadilah uang untuk mengembangkan kebun anggrek itu sendiri dan membangun Unas ..." Takdir membeberkan "mimpinya" lewat anggrek itu. Dia bicara penuh semangat. Senyumannya mengembang. Mata tuanya terbinar gembira. Mata yang tidak dibiarkannya dibantu kacamata.

POS KOTA
MINGGU, 11 FEBRUARI 1990



Buku adalah bagian dari kehidupan Sutan Takdir Alisjahbana. Kalau sudah di perpustakaan, lokoh gaek itu sampai lupa segalanya.

Toyabungkah merupakan impian Takdir sejak dulu mengenai pusat kesenian masa depan. Terletak di lereng gunung Batur, Kintamani, Bali, Toyabungkah memiliki perpustakaan, pentas seni, restoran, juga penginapan. Di sana Takdir menggantungkan cita-citanya merebut semua ilmu dan menjadikan dunia satu bangsa, satu kebudayaan, satu tujuan satu cita-cita.

Di muka Toyabungkah terhampar danau Batur. Lengkap ia menjadi pemandangan fantastis, dan menjadi alasan Takdir untuk mengunjunginya setiap hari Kamis. Dan, jadi rutinitas menyenangkan setiap kali hawa danau tersebut dihirupnya. Itulah yang membuatnya begitu betah tinggal di situ sehingga membuatnya lupa diri, lupa kelelahan. Dia rela berlelah-lelah bolak-balik Jakarta-Bali untuk sampai ke Toyabungkah. Jadilah Takdir membagi hari-harinya untuk Balai Seni Toyabungkah dan Unas. Begitu seterusnya.

"Danau Batur itu, menurut orang Bali adalah danau suci. Adaw Dewi penunggunya di situ. Nah, saya rasa, saya telah dipanggil oleh Dewi itu untuk datang ke tempat ini," kata Takdir seraya memandang

Danau Batur dan bebatuan hitam di sekitarnya. Tempat tersebut dulunya tak karuan. Orang tidak bisa mencapainya dengan jalan darat. Lewat Danau dengan menggunakan perahu motor atau bisa dengan menunggang kuda menyusuri jalan turun naik nan berbatu.

"Dulu orang menertawakan saya ketika saya katakan hendak membeli tanah di daerah berbatu ini. Toya itu artinya memang batu. Bungkah artinya berbungkah. Jadi, Toyabungkah itu batu yang berbungkah-bungkah. Ya wajar kalau daerahnya berbatu. Bebatuan ini katanya batuan gunung ketika Gunung Batur dulu meletus," Takdir menjelaskan daerah kecintaannya.

Daerah hitam berbatu itu kini masih penuh batu. Tapi, tak lagi bersuasana kelam. Takdir telah mengubahnya menjadi ceria. Daerah yang dulunya kosong kini berubah jadi ramai. Sarana mencapainya pun sudah ada jalan darat. Untuk ke Balai Seni, bukan hal yang sulit lagi kini. Berbalik sekarang orang malah berterimakasih pada Takdir yang telah membuka daerah itu, bahkan menjadikannya terkenal untuk tingkat dunia. Sampai ada orang yang menyebut Takdir itu bertangan emas. Apapun yang dilakukan Takdir, pada akhir-

nya bisa berbuah emas.

"Jangan katakan Takdir itu bertangan emas. Tidak betul itu," Takdir menyanggah julukan itu. "Katakan bahwa Takdir itu pekerja keras dan sungguh-sungguh. Dia hemat dan cermat menggunakan uangnya," tegas Takdir. Menurut Takdir, itulah kunci keberhasilannya selama ini. Dia yakin, siapa yang mau bekerja keras, Tuhan pasti akan membantu. "Makanya sangat bersyukur saya pada Tuhan," ujar Takdir.

Menyinggung soal Tuhan, Takdir ingat sajaknya yang ditulis di Toyabungkah, April tahun lalu. Dan, tiap kali ingat Tuhan, Takdir seolah diingatkan pada usianya yang sudah lanjut. Dia pun lalu sadar tak mungkin lama lagi tinggal di dunia ciptaan Tuhan ini.

"Saya sudah siap bila suatu saat dipanggil menghadapNya," Takdir pasrah. Tampak sekali penyerahan dirinya yang total. Namun demikian, Takdir tak mau menunggu saat itu sambil santai. Dia terus berkarya.

"Mudah-mudahan bisa jadi lagi satu novel dan kumpulan puisi atau sajak," itu harapnya. "Sekarang ini, saya lagi kebanyakan ide," Takdir geli. "Saya penuh cita-cita dan perjuangan. Masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan sebelum sampai ke 'jal,' katanya lagi.

Sambil menunggu datangnya Sang Waktu, Takdir senantiasa *will make the best*. "Saya berusaha selalu jadi orang yang positif, konstruktif, optimistik, idealistik, dan kreatif," Takdir bertekad. Lima hal itu selalu jadi patokannya kini. Dia terus bekerja tanpa lelah. "Saya tidak pernah merasa lelah. Karena saya selalu bekerja dengan penuh kegirangan. Saya juga mengerjakan ide saya, apa yang menjadi kesukaan saya sendiri. Bila kita mengerjakan apa yang kita sukai, tak akan pernah merasa lelah kita. Bekerjanya dengan penuh kegirangan. Bila kita mengerjakan yang tidak kita suka, capek kita. Rasanya dipaksa betul kita ini untuk mengerjakannya."

Kepasrahan Takdir dan penyerahan dirinya kepada Tuhan itu tergambar jelas dalam bait-bait sajaknya yang berjudul Tuhan. Di situ, terungkap rasa syukurnya yang sangat sehingga dia pun rela bila harus dipanggil kembali. Coba simak penggalannya:

YA Allah Ya Rabbi,
Sekelumit kehidupan yang Engkau berikan
Dalam kebesaran dan kedalaman kasih Mu
Akan kukembangkan semarak semekarmekarnya
Sampai saat terakhir nafasku Kau relakan
Ketika Engkau memanggilku kembali kehadiran Mu
Ke dalam kegaiban rahasia keabdian Mu
Di mana aku menyerah tulus sepenuh hati
Kepada keagungan kekudusan Mu
Cahaya segala cahaya

Mengapa Takdir begitu pasrah? "Karena saya sudah puas menjalani kehidupan ini. Dan, saya bukan orang yang mau minta hidup seribu tahun lagi. Buat apa? Kalau hidup yang pendek pun telah mampu kita isi dengan baik, untuk apa minta tambah? Saya ini orang yang banyak bersyukur kepada Tuhan," jawab Takdir pasti.

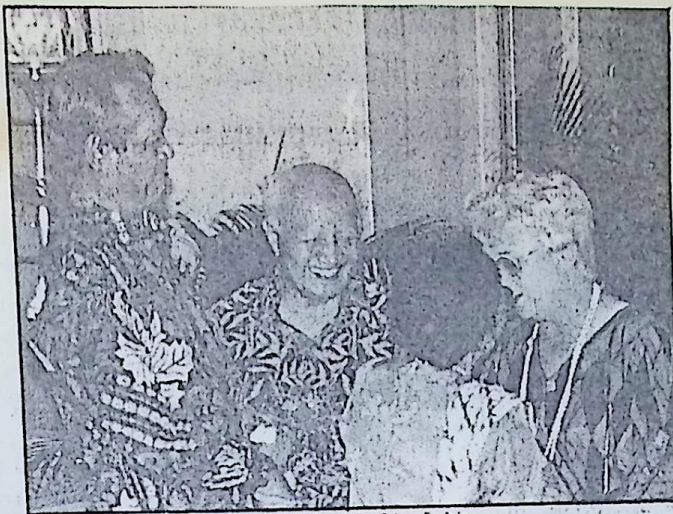
Seseorang dari India, menyebut Takdir ini orang kaya. Takdir tak menolak anggapan itu. Dia dengan

terus terang mengakui bahwa memang dia orang kaya. "Saya kaya anak. Saya juga kaya ilmu pengetahuan. Terakhir, saya kaya usia. Nah, kaget saya mengetahui saya sekaya itu. Makanya, saya mesti bersyukur betul-betul kepada Dia yang telah memberi saya semua kekayaan itu," ujarnya mantap.

Takdir dikaruniai sembilan anak. Mereka kini telah memberinya 16 cucu. Dan, cucunya telah memberinya seorang cicit. "Saya sebentar lagi punya dua cicit," Takdir terkekeh. Matanya selalu berbinar kala berbicara soal anak maupun cucu dan cicitnya. Mereka memberi kegembiraan dan kebahagiaan tersendiri di masa tua Takdir istri dan anak-apaknya memanggilnya Ama. Itu singkatan dari kata Mama yang artinya bapak. Sedangkan cucu-cucunya memanggilnya dengan dua sebutan yaitu Nyo'on dan Yang. "Yang itu saya rasa singkatan dari kata eyang yang berarti kakek. Tapi kata Nyo'on itu, saya tidak tahu mereka mendapatkan dari mana. Saya rasa sama saja," jelas Takdir sambil terus tersenyum. Wajah-wajah mereka yang sangat lekat di hatinya itu membayang dan bermain di pelupuk matanya.

Lalu cicitnya? "Haaa ini yang saya belum tahu. Dia masih kecil. Entah mau dipanggilnya apa saya ini nanti kalau dia sudah bisa bicara," Takdir tergelak. Maunya? Takdir menggeleng. "Terserah mereka mau panggil apa. Saya selalu memberikan kebebasan," sahutnya.

Kebebasan itu seperti juga diterangkan Takdir pada anak-anaknya



Bersama Istri dan Mochtar Lubis

Dia anti betul anak-anaknya jajan makanan. Dia lebih suka anak-anaknya jajan buku atau buah-buahan.

ketika mereka masih kecil dulu. Bebas. Asalkan, jangan lupa belajar dan baca buku. "Saya puas terhadap anak-anak. Sering mereka berselisih. Yah, namanya kanak-kanak. Saya biarkan saja. Cekcok itu biasa. Pada umumnya anak-anak begitu. Saya bebaskan mereka mau apa," cetus Takdir. Namun, dia tetap menjadikan buku dan pelajaran sekolah soal penting. Anak-anaknya tidak boleh main-main dalam hal itu. Toh, Tak-

dir punya cara sendiri dalam memuji keberhasilan anak-anaknya bila ternyata mereka meraih nilai baik.

"Saya beri mereka uang jumlah tertentu, misalnya kalau sekarang seribu rupiah, untuk tiap satu angka tujuh. Nah, saya tanya, tujuhnya ada berapa? Saya beri dia, uangnya. Kalau angka delapan, saya beri nilai uang lebih besar lagi. Minimal angka tujuh. Seringkali pula, saya tidak menilainya dengan uang tapi saya beri mereka buku."

Ada yang unik dalam cara Takdir mendidik anak-anaknya. Dia keras, disiplin, tapi juga royal dalam kelembutannya. "Seandainya ada yang minta bakso, saya katakan saja bahwa saya ini lagi musuhan dengan tukang bakso. Saya bilang, saat ini saya lagi baik dengan tukang buku. Jadi, kalau mau bakso, saya tidak mau kasih. Kalau mau buku, akan saya berikan. Buku berapa saja, tidak pernah saya batasi. Kalau jajan, saya batasi karena itu tidak baik," Takdir tergelak lagi. Nampaknya dia anti betul melihat anak-anaknya jajan ma-

keindahan beraneka bunga. "Saya ini memang anak hutan!" ujarnya, keras seolah ingin memberi tahu seluruh dunia. "Tapi bukan orang utan, lho!" selorohnya dalam gelak. Kenangan masa kecil itulah yang terus terbawa hingga kini, termasuk kecintaannya terhadap buah-buahan. "Buah itu kuenya Tuhan," Takdir mengemukakan alasan kecintaannya pada buah. "Dan Tuhan memasaknya tidak sembarangan. Lama, kalau Tuhan memasak itu. Lebih lama dari manusia. Makanya rasanya pun berbeda. Kalau manusia, bikin kue, setengah jam pun jadi. Tapi Tuhan bertahun-tahun memasaknya."

Takdir memang punya contoh sendiri untuk itu. Dia punya banyak pohon buah di kebun belakang rumahnya di bilangan Pasar Minggu, Jakarta Selatan. "Buah rambutan saya, dalam dua atau tiga hari ini akan merah. Nikmat sekali rasanya. Durian saya setelah tujuh tahun baru berbuah. Nah, sekarang saya tengah menanti buah leci saya yang saya bawa dari Hongkong untuk berbuah. Sudah enam tahun saya menantinya. Mudah-mudahan dalam tahun ini bisa berbuah harap Takdir.

Lalu, setelah kini anak-anak Takdir menjadi dewasa dan sukses dengan caranya dan bidangnya sendiri, banggakah Takdir? "Ya, bangga dong", jawab Takdir. Sebaliknya, adakah sinar bangga itu di mata anak-anak? "Saya tidak tahu. Saya tidak bisa melihatnya.

Saya rasa kebanggaan itu ada saja. Pasti ada. Tapi biasa saja. Anak saya pernah tersipu mendengar bapaknya ini dibalang hebat oleh orang. Suatu kali anak saya ditanya, anak siapa? Anak saya menjawab anak Pak Sutan Takdir Alisjahbana. Orang itu heran. Oh ya? Are you a daughter of Takdir Alisjahbana, the Great Man?"

Mengingat peristiwa-peristiwa begitu, bikin Takdir tersenyum sendiri.

"Bila kita mengerjakan apa yang kita sukai, kita tak akan pernah merasa lelah."

kanan. Dia lebih suka anak-anaknya itu jajan buku atau jajan buah-buahan. Selalu ditanamkannya kata-kata "Makanlah buah. Ini baik bagi kesehatan!"

Sejak kecil Takdir memang doyan makan buah-buahan. Dia ingin anak-anaknya pun menyukai buah. Ini bisa dimaklumi. Sejak kecil Takdir sering keluar masuk hutan di Sumatera, tempat tinggalnya semasa kecil. Dia sana, dia makan bermacam buah dan menikmati

Dia memang sering dianggap orang hebat. Tapi, diakuinya itu tidak menjadikan berubah sombong. "Malah saya harus bekerja lebih keras lagi," katanya beralasan. Salah satu usaha kerasnya yang baru-baru ini telah teralisasi dengan baik dan sangat berhasil adalah kongres filsafat se-dunia awal Januari lalu. Sedangkan yang sebentar lagi dilakukannya adalah seminar ketiga tentang seni dan masa depan, Juni mendatang di Toyabungeh. Nampaknya

Takdir tak pernah kehabisan ide. Dari kongres filsafat muncul ide barunya, membentuk sebuah lembaga yang diberi nama *Association of Philosophy and The Future of Humanity*. Lembaga tersebut akan menerbitkan semacam buku dalam bahasa Inggris dan akan diedarkan ke seluruh dunia. "Juli 90 ini, terbit majalah atau buku itu. Dari Unas, dari Indonesia, menyebar ke seluruh dunia. Dan dibaca oleh semua ilmuwan dan orang-orang pintar. Apa tidak bangga Unas ini?"

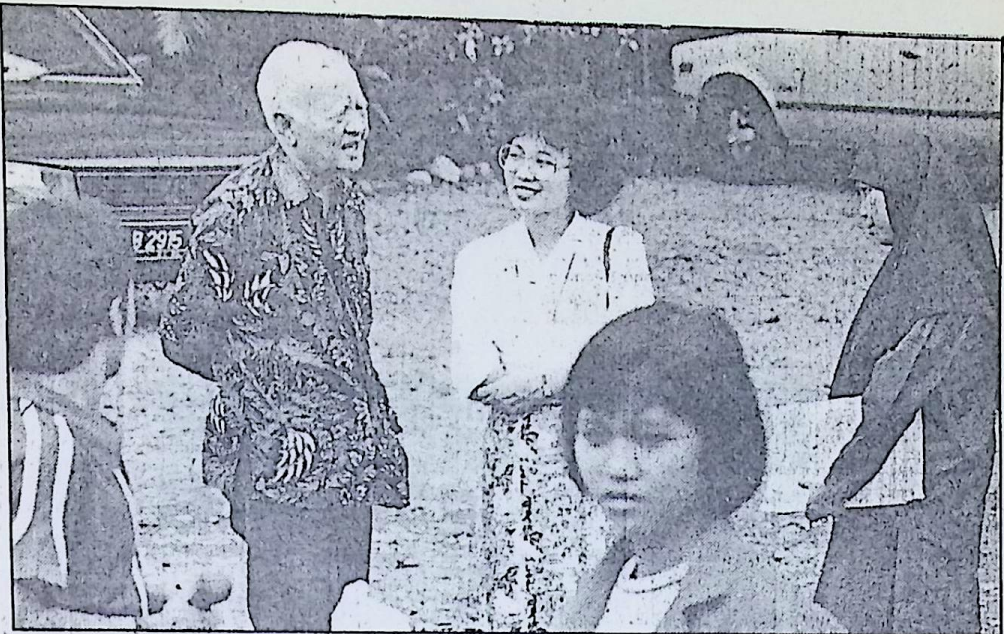
Masih banyak mimpi Takdir yang siap diwujudkan. Tidakkah akan jadi obsesi bila tak mampu teralisasi? "Obsesi? Kenapa harus obsesi? Saya usaha terus untuk mewujudkan. Saya tidak akan pernah obsesi. Bila belum terlaksana saya sudah pergi, itu maunya Tuhan," sahut pakar yang hanya bisa tergelak disebut sebagai manusia langka ini.

Dalam mewujudkan mimpi-mimpinya itu, Takdir tidak kurang usaha. Dia bahkan sampai pergi ke berbagai negara untuk merealisasikan. Boleh dibilang Takdir sudah keliling dunia. Dia diundang menjadi dosen tamu atau guru besar atau sekedar berceramah di berbagai tempat di dunia ini. Adakah suatu saat Takdir akan pergi ke Mekah? "Mekah? Naik haji? Bukan saya tak ada niat. Tapi saya yakin Tuhan belum memanggil saya. Bila suatu saat begitu bangun tidur saya teringat pergi haji, nah, itulah panggilan. Pergilah saya ke sana. Susahnya, saya yakin dan bisa menemukan Tuhan tidak jauh-jauh ke situ. Di rumah pun ternyata ada Tuhan....", Takdir tergelak.

Rupanya masih sulit bagi Takdir menjalankan Rukun Islam ke-5. Bagaimana dengan Rukun Islam lainnya? Jangan kaget kalau gelengan yang kita lihat sebagai jawaban Takdir. Terlalu banyak pekerjaan yang harus diselesaikannya. Terlampaui penuh ide-ide yang mesti ditumpukkannya. Tak terpicik olehnya kewajiban sebagai konsekuensi agamanya. Harap maklum. Dia memang sangat sibuk. Sampai-sampai jarang terpicik pula untuk makan siang. Padahal, sejak pukul 8 dia sudah berada di antara tumpukan buku di kantornya. Kalau dia lupa makan siang, berarti dia akan terus di antara buku-buku itu sampai selepas magrib. Itu pun setelah istrinya di rumah meneleponnya, menyuruhnya segera pulang.

"Istri saya suka marah. Dia bilang, kampus ini istri saya ke dua. Sehari-an penuh saya di kampus ini. Makanya, siang saya diteleponnya untuk pulang makan. Malam, diteleponnya lagi untuk pulang. Bila terlambat, dicubitnya saya keras-keras..." Takdir tergelak lagi.

Tadi malam, sepulang dari Unas, Takdir tak dicubit. Bukan karena Takdir tidak terlambat pulang. Melainkan karena istrinya yang biasa dipanggil Muti, dari kata dalam bahasa Jerman *Mutter* yang artinya ibu, sedang sibuk. Seisi rumah Takdir sibuk menyambut hari ini. Si kepala keluarga, merayakan saatnya menghirup udara bebas, 82 tahun lalu. Selamat Ulang Tahun, Pak Takdir.



Pada anak-anak muda, dia tanamkan pengertian tentang manusia yang mendunia.

Biodata

Lahir: Natal, Sumatera Utara, 11 Februari 1908;

Agama: Islam

Pendidikan: HIS di Bengkulu (1912); Kweek School di Bukit Tinggi (1925); Hogere Kweek School di Bandung (1928); Kursus Hoofdactie (1933); Rechts Hoge School (1942); Letterkundige (Literaire) Hoge School (1942); Gelar doktor dalam bahasa dan sastra Indonesia di FSUI (1979)

Pekerjaan: Guru HIS di Palembang (1928-1939); Pemimpin Redaksi Pandji Poestaka dan redaktur (kemudian redaktur kepala) Balai Pustaka (1930-1942); Penerbit dan pemimpin redaksi Poedjangga Baroe (1933-1942); Pemimpin Kantor Bahasa Indonesia (1942-1945); Ketua Komisi Bahasa Indonesia (1945-1950); Penerbit dan pemimpin redaksi majalah Pembangoenan (1945-1946); Dosen UI darurat; Pendiri dan Ketua Yayasan Memajukan Ilmu dan Kebudayaan (1946-1958); Penerbit dan pemimpin redaksi majalah Pembina Bahasa Indonesia dan Ilmu Teknik dan Hidup (1948-1958); Wakil Presiden dan Guru Besar Universitas Nasional (1950-1958); Penerbit dan pemimpin redaksi majalah Konfrontasi (1955-1956); Guru Besar Tata Bahasa Indonesia pada PTPG Batusangkar (1956-1958); Guru Besar Sejarah Kebudayaan dan Filsafat pada Akademi Jurnalistik, Jakarta (1956-1958); Peneliti tamu pada Universitas Bonn dan Koln (1958-1959); Guru Besar Universitas Malaya, Kuala Lumpur (1963-1968); Rektor Universitas Nasiohal (sejak 1968); Ketua Akademi Jakarta;

Alamat: Jl. Duren Bangka 20, Warung Buncit, Jakarta Selatan (rumah);

Sambil Senyum Takdirnya Takdir

Oleh S. Saiful Rahim

KALAU ada yang mengatakan judul di atas itu meniru judul buku "Merahnya Merah" Iwan Simatupang, saya akan mengatakan, di kolong langit ini sesungguhnya tidak ada yang benar-benar baru. Nah.

Takdirnya Takdir (Alisjahbana) dalam diri saya memang unik. Ketika zaman saya sok menulis sajak dulu, saya kagum dan takjub pada puisi-puisi tokoh Angkatan 45. Tentu saja terutama Chairil Anwar dan Asrul Sani. Rupanya dalam diri saya waktu itu, mengagumi Angkatan 45 berarti membenci Angkatan Pujangga Baru yang dipelopori Takdir itu. Sehingga ketika membaca buku kumpulan puisi Chairil Anwar bersama Asrul Sani dan Rivai Apin, "Tiga Menguk Takdir", saya *haq-qul yaqin* Takdir dengan "Pujangga Baru"-nya memang harus dikuakkan. Kalau sekarang saya teringat pikiran zaman berumur 16 tahun itu, saya pun jadi senyum-senyum sendiri. Apalagi sekarang saya terkagum-kagum pada Takdir yang pemikirannya ternyata tidak bisa ditaklukkan oleh usia yang tentu saja tidak bisa dibendung.

Sekarang Takdir dalam diri saya berubah 180 derajat. Saya takjub, *kok* ada ya manusia yang macam itu. Tidak pernah berhenti berkreasi, dan pikirannya *nggak* surut-surut. Apa *sih* makanannya? Hehehehe.

Itu kilasan kecil tentang takdirnya Takdir dalam diri saya. Berikut ini takdir saya yang sedikit banyak menyangkut Sutan Takdir Alisjahbana yang di kalangan budayawan/seniman lebih top dengan sebutan STA itu.

Beberapa puluh tahun lalu, sebagai wartawan yang masih belia saya dapat peluang mengunjungi beberapa negara tetangga di Asia. Termasuk Malaysia yang ketika itu masih bernama Malaya. Sebagai orang yang sok berkesenian, peluang di Malaya saya gunakan untuk menginterview bintang film/penyanyi top P. Ramlee dan bintang top lainnya, S. Romai Noor, ayah penyanyi tenar saat itu Anita Sarawak. Mulanya saya juga ingin mewawancarai STA yang saat itu ada di Malaya. Namun seorang teman yang dekat dengan penguasa saat itu, yang kebetulan saya temui, menganjurkan saya buru-buru pulang. "Situasi politik makin jelek," katanya.

Benar saja, beberapa hari setelah itu konfrontasi dengan Malaysia dikumandangkan. Akibatnya hasil wawancara dengan P. Ramlee dan S. Romai Noor tidak berani disiarkan. Sia-sialah jerih payah saya dan sirna pula kebanggaan saya sebagai wartawan muda.

Kekecewaan saya pasti akan tambah panjang bila sudah sempat mewawancarai Takdir Alisjahbana, karena budayawan besar nasional itu oleh Pemerintah Orla diijarkan dalam barisan orang-orang yang harus diganyang. Siapa berani memuat wawancaranya? Dan sampai sekarang, baru di rubrik konyol inilah saya berkesempatan menulis tentang Takdir.

Itulah takdir saya yang mungkin mengundang senyum simpati Anda, namun melahirkan senyum getir saya. ☆

Takdir di mata orang lain

- Haryati Soebadio: Biar saja dia begitu...
- Rita: Dekat dengannya, dunia terasa luas...
- Nardi: Simbol kegigihan seniman dunia ketiga...
- Iskandar Alisjahbana: Kerja kerasnya itu, wah...



Prof. Dr. Haryati Soebadio:

Seorang pakar tua. Dia orang yang konsekuen. Dia tergolong orang yang melihat bahwa modernisasi itu mutlak ala Barat. Pengetahuan Barat. Cita-cita Barat. Orang lain yang tidak setuju padanya, lain soal. Takdir pun tetap pada pendiriannya untuk menggunakan Puan-Puan. Saya maklum itu. Bukannya saya provincial-ya, tapi saya melihat Takdir begitu karena dia kan orang Sumatera. Orang sana dekat dengan Malaysia. Di samping itu, Takdir cukup lama tinggal di Malaysia. Yah, biar saja deh dia begitu. Sudah tua ini.



Rita, sekretaris pribadi Takdir:

Mengagumkan! Senang bisa bekerja dengannya. Sedikit capek tapi tidak membosankan. Saya malah gembira dan terus bersemangat. Takdir jadi teladan saya. Dia kuat bekerja meski sudah tua, masak saya kalah. Makanya saya terus bersemangat. Rasanya dekat dengan Pak Takdir dunia begitu luas. Luas sekali. Pak Takdir tahu dan menguasai segala hal. Segala ilmu. Saya jadi senang.

Nardi, seniman:

Sebagai seniman, pengabdian-nya sudah tuntas. Karena, Tak-

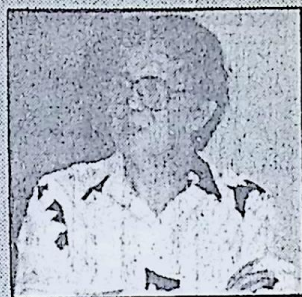
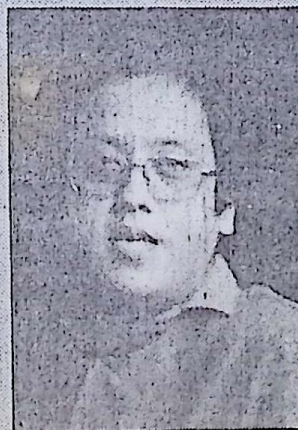
dir sebagai pemikir bangsa, sangat concern terhadap bangsa ini. Saya baca dari karangan-karangannya, Takdir amat sangat memikirkan bangsa ini. Takdir pun dianggap sebagai simbol kegigihan seniman dunia ketiga. Selama ini, seniman di dunia ketiga sering dianggap tidak jenius, ketinggalan, dan lainnya. Namun Takdir muncul. Di usianya ke-82 sekarang ini, dia masih terus senantiasa berkarya. Dan itu jadi cambuk bagi generasi muda. Takdir pun dikenal dari kejujurannya. Sebagai intelektual, dia tidak pernah terlibat birokrasi pemerintah. Dari situ, dia terlihat utuh. Terakhir, menurut saya, Takdir itu pikirannya universal. Dia mendunia-kan manusia. Dia tidak percaya



nasionalisme. Itu bagus. Dia berpikir masa depan. Manusia ini satu dunia bukan hanya satu nasionalisme. Sekarang ini, masyarakat kita cenderung terseret sukuisme. Itu gawat. Alangkah bagus-nya pemikiran Takdir itu.

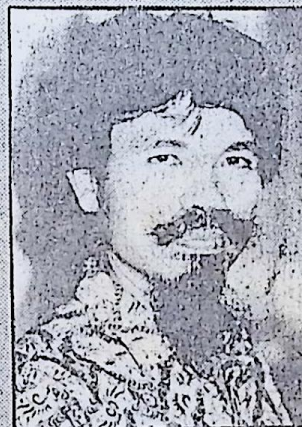
Rudy Gumawan, SH, pengacara:

Orang yang pegang prinsip. Dia punya harga diri yang kuat. Tidak mau membeo pada siapa pun. Itu menjadikannya punya warna sendiri dalam segala hal yang dilakukannya. Misalnya soal bahasa dan Puan-Puan. Saya rasa, di hatinya, Takdir mau mengakui pendapat orang namun dia tidak mau. Gengsi. Malah, dia menentang. Dengan menentang apa yang ada, Takdir, menurut saya, ingin cari popularitas. Dia tidak mau sependapat. Padahal pendapatnya subjektif.



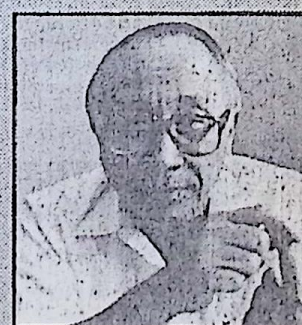
Iskandar Alisjahbana, anak?:

Disiplin. Kerjanya keras. Bapak dapat melihat jauh ke depan dan menyeluruh. Dalam hal ini dia hebat. Ada wawasan dalam banyak bidang. Saya sendiri merasa dia hebat. Kerja kerasnya itu, wah, anak-anaknya sulit menyusul kesanggupannya bekerja keras, dalam membaca maupun dalam berpikir.



Abuhasan Asy'ari, asisten dosen Takdir:

Seorang yang teguh dan kukuh pada pendirian. Di saat orang lain ragu akan sesuatu yang diyakininya, Takdir tidak bergeming. Pendapatnya dalam Polemik Kebudayaan puluhan tahun lalu, masih diyakininya erat hingga kini.



Mahar Mardjono, mantan Rektor UI:

Salah seorang pakar kebudayaan yang terus aktif hingga kini. Takdir itu seorang idealis, juga intelektual. Ia berani mengkritik siapa pun kalau ada kesalahan. Itulah ciri seorang intelektual.